

FILM “KEHORMATAN DI BALIK KERUDUNG” SEBAGAI *LIVING AL-QURAN* (Perspektif Gender)

Ahmad Muttaqin

Pondok Pesantren. Al-Junaidiyah, Bone
Email: ahmad_muttaqin16@gmail.com

Abstract: *The film, “Kehormatan di Balik Kerudung” (read: KdBK) is a religious Indonesian film containing gender issues. In relation to this, it is necessary to view this movie as living Al-Quran phenomenon. By using feminism approach, this paper concludes that first, the “KdBK” movie contains gender issue as reception from Q.S. Ali ‘Imran (3): 132. Second, many gender imbalance issues are showed from this movie namely, discrimination, stereotype, subordination, marginal issue and double burden.*

Keywords: *Living Al-Quran, “KdBK” Film, Feminism*

Abstrak: *Film, “Kehormatan di Balik Kerudung” (baca: KdBK) adalah sebuah film religius Indonesia yang mengandung isu-isu gender. Terkait dengan hal tersebut, maka penting untuk melihat film ini sebagai fenomena living Al-Quran. Pendekatan feminisme, digunakan dalam kajian ini, sehingga kesimpulannya adalah, pertama, film “KdBK” berisi isu gender sebagai penerimaan dari Q.S. Ali Imran (3): 132 dan; kedua, isu-isu ketimpangan gender yang ditunjukkan dalam film ini, antara lain: diskriminasi, stereotip, subordinasi, marginalisasi dan beban ganda.*

Kata kunci: *Living Al-Quran, Film “KdBK”, Feminisme*

1. PENDAHULUAN

Media massa merupakan instrumen untuk menyampaikan informasi kepada khalayak ramai. Media mampu membentuk paradigma masyarakat. Namun jika media tidak digunakan dengan bijak, justru akan menimbulkan hal negatif di tengah-tengah masyarakat. Isu gender merupakan salah satu isu yang selalu hangat untuk diungkap kepermukaan. Dewasa ini, media memiliki andil yang cukup besar membentuk pikiran dan paradigma tentang ke-gender-an. Penyajian yang kurang bijak oleh media justru akan menimbulkan efek negatif bagi masyarakat.

Salah satu produk media massa yang dapat memberikan hiburan sekaligus gagasan serta ide-ide adalah film. Oleh karena itu

tulisan ini akan menganalisis salah satu film religius yang mengandung isu gender yaitu film “Kehormatan di Balik Kerudung” (selanjutnya disebut KdBK). Film “KdBK” akan dikaji sebagai fenomena *living Al-Quran* karena beberapa penggalan *scene* yang disuguhkan menunjukkan hasil resepsi dari ayat Al-Quran.

Permasalahan akademik dalam tulisan ini ada dua. *Pertama*, bagaimana film ini dilihat dari sudut pandang *living Al-Quran*. *Kedua*, isu-isu gender apa saja yang ditampilkan dalam film ini. Untuk itu pisau analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan feminisme. Adapun metode untuk memperoleh data digunakan dengan cara observasi atau menyaksikan film secara

langsung. Di samping itu, penulis juga menggunakan data-data sekunder dari beberapa literatur yang terkait.

2. PEMBAHASAN

2.1. Pendekatan Feminisme.

Sub-bagian ini tidak hanya menghidangkan pemaparan definisi terminologi feminisme, seks dan gender, namun lebih lanjut akan mencari titik temu agar pemahaman atas istilah “feminisme” tidak terjebak pada sebuah apriori di awal. Feminisme berasal dari kata latin *femina* yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di masyarakat. Dari ketimpangan ini kemudian muncul berbagai upaya menemukan formula untuk menyatarakan perempuan dan laki-laki dalam segala bidang sesuai dengan potensi yang dimiliki sebagai umat manusia. Upaya tersebut kemudian dikenal dengan gerakan feminis (Anshori dkk, 199, h.19). Istilah ini mulai mulai digunakan pada tahun 1890-an.

Selain istilah feminis, perlu juga dibedakan pengertian dari “seks” dan “gender”. Terma “seks” secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi atonomi biologi. Makanya dalam kamus Indonesia seks diartikan dengan jenis kelamin, karena lebih banyak berkonsentrasi pada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya . Adapun istilah “gender” bisa diartikan sebagai

interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Gender dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan. Artinya gender sebagai konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari pengaruh sosial budaya. Pengertian ini menunjukkan bahwa gender adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat (*social constructions*), bukanlah yang bersifat kodrati (Hidayatullah,2010, p.9-10) Jadi istilah seks mengacu kepada sifat biologis, sedangkan gender merupakan persepsi dan harapan-harapan bersifat kultural yang seharusnya kepada laki-laki dan perempuan (Connolly (ed.), 2011), h. 65).

Pertanyaan selanjutnya apakah perbedan gender fokus pada hal-hal yang bersifat kodrat atau pada hal konstruk kultur? Proses pembedaan gender jenis kelamin laki-laki dan perempuan mengalami sejarah yang panjang. Perbedaan-perbedaan gender dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, dikonstruksi secara sosial dan kultural baik dari agama maupun negara. Sehingga perbedaan gender diklaim sebagai hal yang kodrat dan berasal dari Tuhan, seolah-olah gender bersifat biologis yang tidak dapat diubah-ubah. Akhirnya perbedaan gender dipahami sebagai kodrat laki-laki dan perempuan. Efek dari kristalisasi pemahaman gender sebagai hal kodrati secara perlahan mempengaruhi sifat-sifat “seks” atau biologis dari laki-laki dan perempuan. Karena konstruk sosial gender, laki-laki menjadi termotivasi untuk menjadi kuat, agresif dan mendominasi. Sebaliknya,

perempuan harus bersifat, lembut, patuh dan juga mempengaruhi perkembangan fisik dan biologisnya (Fakih, 2001), h. 7-10).

Dari pemaparan di atas setidaknya bisa menjawab bahwa gerakan feminisme lebih kepada aspek gender, yaitu kedudukan perempuan pada wilayah sosial kultural. Aliran feminisme memandang perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan. Sebab sifat gender adalah sifat yang bisa diubah dan ditukar dan dipengaruhi oleh konstruk sosial. Sifat gender inilah yang ingin diperjuangkan agar baik laki-laki maupun perempuan tidak menjadi korban dalam konstruk keberbedaan gender. Senada dengan hal tersebut di atas, Sue Morgan mengatakan bahwa pendekatan feminisme dalam studi agama akan menggunakan gender sebagai analisis utama.

Menurut penulis, penyebab ketidakadilan gender bisa disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, bisa disebabkan oleh pemahaman yang keliru di mana konsep gender disamakan dengan konsep “seks” sehingga lahir budaya patriarkal dalam sebuah komunitas. Ini umumnya untuk tidak mengatakan semua- dijumpai pada negara barat. *Kedua*, pemahaman yang keliru atas teks agama yang juga berpotensi melahirkan budaya patriarkal. Seperti di negara timur; Arab Saudi, Mesir, bahkan di Indonesia yang umumnya “masyarakat beragama”. Alasan kedua inilah yang menjadi titik fokus kajian ini. Namun tidak menutup kemungkinan kedua alasan ini saling mendukung sehingga budaya ketidakadilan gender semakin kuat bertengger di puncak budaya patriarkal.

Agama merupakan respon terhadap budaya. Di satu sisi hasil pemahaman terhadap agama akan melahirkan bentuk budaya baru tergantung proses pemahamannya. Otomatis kehadiran agama tentu untuk memberikan solusi dan kedamaian, memberikan persamaan dan mendudukan laki-laki dan perempuan pada posisi yang tepat. Agama manapun tentu berusaha memberikan keadilan baik laki-laki maupun perempuan. Namun sangat disayangkan pada perkembangannya, pemahaman para penerus agama inilah yang kemudian kembali memunculkan polemik dan ketidakseimbangan antara laki-laki dan perempuan.

Para sarjana kemudian menyadari bahwa perlunya melihat dan mempelajari agama dengan menggunakan sebuah pendekatan yang tepat. Isu ketidakadilan gender yang muncul dalam budaya masyarakat tentu memerlukan pendekatan feminisme untuk menemukan kembali semangat agama dalam memandang persoalan gender agar pesan-pesannya selalu dapat berdialog di setiap perkembangan waktu.

Berkaitan dengan objek penelitian ini, film “Kehormatan di Balik Kerudung” akan dilihat dengan menggunakan pendekatan feminisme. Menurut Mansour Fakih (2001,h.13-21) pendekatan feminisme akan melihat ketidakadilan gender dalam beberapa hal yaitu; (1) marginalisasi. Perbedaan gender menyebabkan perempuan termarginalkan. Marginalisasi perempuan tidak hanya terjadi di tempat kerja, tetapi juga dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Contoh akibatnya perempuan semakin terbatas

dalam gerak ekonominya karena pembatasan bahwa perempuan hanya bekerja di wilayah domestik. Bahkan beberapa suku di Indonesia tidak memberikan warisan kepada perempuan; (2) stereotip. *Stereotype* adalah pelabelan atau penandaan. Perempuan menjadi korban ketidakadilan karena adanya pelabelan (stereotip) dalam masyarakat. Seperti perempuan diasumsikan bersolek, sehingga setiap ada pelecehan seksual dikaitkan dengan stereotip ini. Perempuan tugasnya melayani laki-laki sehingga wajar pendidikan perempuan dinomorduakan; (3) subordinasi. Subordinasi perempuan adalah sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Anggapan ini berangkat dari asumsi bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga tidak bisa tampil sebagai pemimpin; (4) kekerasan. Ke-kerasan gender disebabkan ketidak-setaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Kekerasan gender bisa berupa pemerkosaan perempuan atau dalam perkawinan, tindakan pemukulan dalam rumah tangga, dalam pornografi dan sebagainya; dan (5) beban kerja bagi perempuan. Anggapan bahwa perempuan tidak pantas menjadi pemimpin keluarga memberi pemahaman bahwa tugas utama mereka adalah domestik. Sehingga semua pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, mencuci, mengepel, memelihara anak menjadi tanggungjawab mereka semua. Namun sebelum masuk pada analisisnya, akan diperkenalkan dulu secara sekilas mengenai film “KdBK” ini.

2.2. Sinopsis dan Citra Tokoh Gender dalam film “KdBK”.

Film yang dirilis pada bulan Juli 2011 ini merupakan metamorfosis dari novel karya Ma'mun Affany dengan judul yang sama. Pemeran utama dalam film ini adalah Donita sebagai Syahdu, Andhika Pratama sebagai Ifand dan Ussy Sulistiawaty sebagai Sofia. Sutradara dari film ini Tya Subiyakto Satria, produser Chand Parwez Servia, dan Produksi PT. Kharisma Starvision Plus. Film ini masuk *genre* religi yang dibumbuhi kisah dramatis antara Syahdu, Ifand dan Sofia.

Syahdu merupakan wanita yang berhati mulia namun keras hati. Ia tinggal bersama ibunya serta adiknya, Ratih. Meskipun hidup dalam kesederhanaan, Syahdu sangat mencintai keluarganya. Bermula dari niatan Syahdu untuk mengunjungi kakeknya di Pekalongan. Saat menunggu kereta, muncul Ifand Abdussalam yang mengaku sebagai wartawan, duduk di samping Syahdu. Keduanya berkenalan. Setiba di rumah kakeknya, Syahdu mendapati Ifand ternyata tinggal di desa yang sama. Benih-benih cinta muncul di antara mereka. Syahdu yang tidak terlalu mengerti Islam, dibimbing Ifand untuk belajar agama. Keakraban keduanya mengundang resah warga. Di samping mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, beberapa warga perempuan menentang hubungan mereka karena ada Sofia, gadis yang telah lama memendam cinta pada Ifand.

Demi meredakan gunjingan warga, kakek meminta Syahdu menjauhi Ifand. Walaupun dengan rasa cinta yang menggebu-gebu syahdu terpaksa harus pergi pulang ke

kampung halaman dan tidak menjalin hubungan lagi dengan Ifand. Musibah terjadi, Ibu Syahdu sakit parah dan harus dirawat di rumah sakit. Syahdu tak punya uang untuk biaya pengobatan. Nasmi, mantan pacar Syahdu yang masih mengharapkan Syahdu mau membiayai ibunya dengan syarat Syahdu harus jadi istrinya. Terdesak, Syahdu menerima pinangan Nasmi. Setelah resmi menjadi suami-istri, dengan polosnya Syahdu mengatakan pada Nasmi bahwa ada pria lain yang mengisi hatinya. Nasmi langsung mengusir Syahdu. Patah hati setelah Syahdu menikah, Ifand memutuskan menikahi Sofia. Secara perlahan, Ifand belajar mencintai Sofia. Keduanya hidup bahagia. Sementara Syahdu yang telah menjanda, makin terpukul mengetahui Ifand sudah menikah dengan Sofia. Akibatnya, Syahdu sering melamun dan sakit-sakitan. Kondisinya semakin memburuk.

Ratih adik Syahdu, diam-diam mengirim surat kepada Ifand untuk menceritakan keadaan kakaknya. Atas saran Sofia, Ifand menjenguk Syahdu. Tak sekedar menjenguk, Sofia pun meminta Ifand untuk menikahi Syahdu. Akhirnya Ifand menikahi Syahdu dan menjadi istri kedua. Sofia yang tak bisa menyembunyikan kecemburuannya tetap sabar dimadu dengan Syahdu. Namun pada akhirnya, justru Syahdu tidak tahan. Ia merasa Ifand tidak adil dalam membagi kasih sayangnya. Akhirnya, ia memutuskan pergi kembali ke kampung halaman. Pada saat di perjalanan kereta api yang ditumpangi Syahdu mengalami kecelakaan. Ifand dan Sofia berusaha mencari informasi dan mengira Syahdu telah meninggal dalam kecelakaan itu.

Setahun kemudian, Sofia baru mengetahui jika Syahdu masih hidup. Malah Syahdu telah memiliki bayi dari Ifand. Ternyata pada saat pergi, Syahdu sedang mengandung anak Ifand. Sofia terkejut dan menginformasikan ke Ifand. Akhirnya mereka menjenguk Syahdu yang pada saat itu sedang sakit parah di rumah sakit. Pada saat melihat dan melepas kerinduannya kepada Ifand, Syahdupun menghembuskan nafas terakhir (<https://pangeran229.wordpress.com/2011/10/30/sinopsis-film-indonesia-terbaru-kehormatan-di-balik-kerudung/> , diakses pada tanggal 9 Mei 2015).

Untuk mengungkap persoalan gender dalam film ini, tentu diperlukan sebuah analisis terhadap citra tokoh-tokoh yang membangun relasi gender. Pada film ini, terdapat tiga tokoh utama yang memiliki karakter kuat yang menunjukkan relasi perempuan dan laki-laki. Tokoh perempuan diwakili oleh Syahdu dan Sofia, sedang citra tokoh laki-laki diperankan oleh Ifand. Mereka terlibat dalam sebuah hubungan yang dekat. Tokoh Ifand sebagai suami sedang Sofia dan Syahdu, mereka berdua adalah istri Ifand.

a. Tokoh Syahdu.

Tokoh Syahdu yang diperankan oleh Donita adalah seorang wanita yang memiliki karakter keras hati. Dia sangat menyanyangi ibunya dan sangat gigih mempertahankan cintanya kepada Ifand. Syahdu juga digambarkan perempuan yang rela berbakti demi ibunya. Karakter lain yang diperankan olehnya adalah perempuan yang mau mengalah.

Dilihat dari segi peran, tokoh Syahdu mengalami perubahan dari protagonis ke antagonis. Sebelum menikah dengan Ifand, Syahdu menunjukkan sikap mendukung Ifand, namun setelah menikah dia bersikap menolak perlakuan Ifand yang dianggap kurang adil menjalankan peran suami atas dua istri sekaligus.

b. Tokoh Sofie

Tokoh Sofie diperankan oleh Ussy Sulistiawati. Ia digambarkan seorang wanita saleh; mengerti agama. Sofie merupakan tokoh berkarakter penyabar, ikhlas dan rela berbagi. Ia digambarkan sebagai istri yang berbakti; rela berkorban demi kebahagiaan suaminya.

c. Tokoh Ifand

Pemuda yang baik dan saleh ini diperankan oleh Andhika. Tokoh Ifand merupakan sosok pemuda yang tampan, baik dan alim. Ia memiliki karakter lapang dada dan kepala rumah tangga yang bijak. Ia rela menikahi Syahdu yang sedang sakit parah untuk kebaikan Syahdu. Dalam film ini, tokoh Ifand terpaksa berpoligami demi kebaikan Syahdu. Ia tetap berusaha menjaga perasaan Sofia, istri pertamanya dan berusaha tampil sebagai suami yang adil dalam membagi kasih kepada kedua istrinya.

2.3. Film” KdBK” dalam kacamata *LivingAl-Quran*

Pada sub bagian ini, penulis akan menguraikan film “KdBK” dengan sudut pandang *livingAl-Quran*. Analisis akan dipertajam tentang bagaimana nilai, konten dan pesan dalam film ini berangkat dari resepsi terhadap ayat-ayat Al-Quran, baik resepsi secara hermeneutis, kultural maupun estetis. Untuk menentukan ayat yang menjadi tema utama *living Al-Quran* dalam film ini dapat dilihat dari judulnya. Judul adalah teks yang memiliki dunianya tersendiri. Judul pula yang mewakili keseluruhan isi dalam film ini. Film “Kehormatan di Balik Kerudung” merupakan hasil resepsi dari Q.S. Ali ‘Imran (3): 132.

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan taatlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, agar kamu mendapatkan rahmat

Simbol ketaatan bagi seorang perempuan yang dipahami dalam komunitas film ini adalah kerudung. Perempuan akan mulia jika memakai kerudung dan dengan simbolnya tersebut dia mewujudkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Balasan ketaatan sebagai mana resepsi ayat diatas adalah *la'alakum turhamun*. Sehingga makna rahmat (*turhamun*) kemudian diterjemahkan dengan bahasa kehormatan. Dengan begitu resepsi hermeneutis yang dipahami oleh komunitas film ini adalah perempuan yang menggunakan kerudung adalah model wanita yang taat dan akan mendapatkan kehormatan. Lantas apa hubungan dengan film ini? Disinilah sutradara akan mencitrakan perempuan berkerudung, dalam hal ini tokoh Sofia untuk dijadikan

model wanita taat dalam beberapa *scene* yang terkait relasi suami-istri. Salah satu *scene* perempuan taat yang ingin dicitrakan dalam film ini adalah ketaatan tokoh Sofia kepada suami yang ingin berpoligami.

Berangkat dari tema besar di atas, ada beberapa *scene* yang dibangun untuk menguatkan tema besar tersebut. Beberapa *scene* cerita dalam film ini juga merupakan resepsi dari beberapa ayat Al-Quran sebagaimana yang akan diuraikan selanjutnya.

Film ini masuk dalam kategori film religi. Simbol-simbol, latar, percakapan yang digunakan menunjukkan corak yang kental dengan nuansa agamis. Artinya sejak awal, penonton akan dibawa untuk berpikir bahwa film ini adalah film islami yang harus dijadikan panutan. Bisa dilihat misalnya, tokoh Ifand adalah seorang pemuda yang alim. Ia sering menjadi imam salat berjamaah di masjid kampungnya. Dalam beberapa penggalan *scene* ia menggunakan peci dan baju muslim. Selain tokoh Ifand, simbol-simbol yang digunakan oleh pemeran yang lain adalah jilbab, tasbih, pajangan kaligrafi di rumah dan buku agama. Dalam beberapa percakapan beberapa pemeran film melafalkan banyak puji-pujian (*kalimah tayyibah*) dan nasehat agama. Seperti dialog Ifand Semoga Allah memberikan yang terbaik buat kita. Lihat film “Kehormatan di balik Kerudung” menit ke-8. Atau “Allah tidak suka Umat yang menyiksa dirinya sendiri” kata Ifand. Lihat film “Kehormatan di balik Kerudung” menit ke-58. Latar perbincangan terjadi di masjid, adanya suara azan, dialog ajakan tadarus Al-Quran, salat berjamaah dengan istrinya dan

mengajarkan Syahdu cara membaca Al-Quran. Misalnya, “Mau tadarrus?” tanya Ifand, “iya” jawab Sofia, “Alhamdulillah” kata Ifand. menit ke-17.

Dalam beberapa penggalan *scene*, salam sering diucapkan. Hampir semua pemeran perempuan dalam film ini menggunakan kerudung ataupun jilbab. Para pemuda dan bapak-bapak di desa ini juga menggunakan peci dan baju muslim. Tambahan, tokoh Sofia di-*image*-kan sebagai perempuan yang agamis. Ia sering mengikuti pengajian tadarrus dan salat berjamaah. Pada semua latar di luar rumah, tokoh Sofia selalu menggunakan hijab dan baju muslimah. Kesemua unsur-unsur di atas menampilkan film ini sebagai film yang bernuansa religius. Setelah menjabarkan karakter film “KdBK” ini sebagai film religi, paragraf-paragraf berikut akan menampilkan beberapa bentuk resepsi dari ayat Al-Quran.

Pada awal film ini tokoh Syahdu dan Ifand telah menunjukkan sebuah relasi yang khusus. Pada akhirnya mereka dipertemukan secara tidak sengaja ketika Syahdu berkunjung di rumah kakeknya di Pekalongan. Peran kakek Syahdu dicitrakan sebagai peran orang yang punya pemahaman agama yang baik. Terlihat dari pakaian muslim dan peci yang dipakai serta buku agama yang dibaca. Kakek diperankan sebagai orang yang tegas dan sangat berhati-hati dalam menjaga nilai-nilai moral yang berlaku di tengah masyarakat. Inilah salah satu faktor mengapa kakek Syahdu melarang hubungan mereka untuk tidak dilanjutkan. Kakek Syahdu mengetahui bagaimana posisi tokoh Ifand sebagai pemuda

yang terpandang di desanya. Tokoh Ifand diimagekan sebagai tokoh ideal, baik, alim dan berasal dari keluarga baik-baik. Sedang, tokoh Syahdu, cucunya, bukanlah pasangan yang pantas. Syahdu digambarkan perempuan yang masih awam dalam masalah agama. Penggalan *scene* di atas, menunjukkan sikap kakek Syahdu yang menganggap bahwa laki-laki yang alim dan baik hanya pantas bagi perempuan yang baik pula. Jika ditelisik lebih lanjut, pemahaman ini bisa jadi telah menjadi sebuah konstruk sosial yang berawal dari hasil interpretasi ayat Al-Quran. Q.S. al-Nur (24): 26 menyatakan “*al-khabis atu lil-khabisina wal-khabisuna lil-khabisati wal-tayyibatu lil-tayyibina wal-tayyibuna lil-tayyibati* (“wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita yang keji. Dan wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik. Dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita yang baik pula”).

Ayat ini menampakkan perbedaan karakter dengan ayat lain. Pada beberapa ayat lain, ketika menyebutkan dua bentuk gender atau jenis kelamin secara berurutan maka yang didahulukan adalah laki-laki kemudian perempuan. Ayat ini justru menampilkan gender perempuan (*al-khabisatu*) sebagai urutan pertama kemudian gender pria (*al-khabisina*). Berkaitan dengan film ini, tokoh Ifand dari awal dicitrakan sebagai lawan peran yang baik sebagai pemuda alim. Sedang tokoh Syahdu ditampilkan sebagai perempuan dari desa yang tidak memiliki *background* keilmuan agama yang baik. Citra pada tokoh Syahdu yang dibangun dari awal sebagai tokoh yang “kurang/ awam” ingin dipertahankan oleh

sutradara sampai pada saat penolakan kakek Syahdu atas hubungan Syahdu dengan tokoh Ifand.

Bentuk resepsi yang lain yaitu ketika tokoh Syahdu terpaksa harus menikah dengan Nasmi. Pada saat Syahdu melakukan hal yang menurut Nasmi sebagai kesalahan, dia mendapatkan intimidasi berupa makian dan pukulan di wajah. Mungkin muncul pertanyaan apakah hal ini sebagai resepsi terhadap ayat Al-Quran atau sebuah konstruk budaya yang telah mengakar? Secara faktual kekerasan rumah tangga bukan hal baru dalam kehidupan bermasyarakat. Tindakan kriminal dalam rumah tangga banyak terjadi di berbagai lapisan masyarakat. Pada sisi ini, kekerasan bisa dianggap sebagai sebuah bentuk penyimpangan dalam budaya dan dianggap sebagai kriminalitas. Namun jika ditelisik lebih lanjut, konstruksi sosial-budaya bisa jadi berawal atau mendapat pengukuhan dari ayat Al-Quran yang dipahami dengan bias gender. Pada Q. S. al-Nisa (4): 34 disebutkan “*...wallati takhafuna nusyu zahunna fa’izuhunna wahjuruhunna fi al-madaji’i wadribuhunna*” (...perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasehat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (*pisah ranjang*), dan (*kalau perlu*) **pukullah mereka**). Berkaitan dengan film ini, sangat mungkin penggalan *scene* pemukulan istri adalah bentuk resepsi terhadap ayat Q.S. al-Nisa’ (4): 34 di atas.

Penggalan *scene* tokoh Ifand sebagai suami yang menjadi imam salat ketika salat berjamaah dengan Sofia, istrinya dan ketika

Ifand memperingatkan Syahdu tentang salat menunjukkan hasil resepsi dari Q.S. Taha [20]: 132 “*Wa’mur ahlaka bi al-salati wastabir ‘alaiha*” (*perintahkanlah keluargamu untuk mengerjakan ibadah salat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya*) dan Q.S. al-Tahrim [66]: 6 yang berbunyi “*Ya ayyuhallazina amanu qu anfusakum wa ahlikum nara*”. Upaya menjaga dalam keluarga dari siksa neraka diindektikkan pada persoalan ibadah dan suami digambarkan sebagai subjek dan istri sebagai objek. Persepsi perempuan sebagai anggota keluarga yang harus dijaga juga merupakan manifestasi dari Q.S. al-Nisa’ (4): 34 yaitu “*al-rijal qawwamuna ‘ala al-nisa’i...*”.

Selain ayat di atas, *living* Al-Quranyang dapat dilihat dalam film ini adalah alur cerita tentang poligami. *Scenemenjadi* titik awal dimana nantinya konflik film ini dibangun. Poligami merupakan bahasan dalam agama yang masih tetap hangat diperbincangkan dan sering mengundang perdebatan. Landasan teologis dari poligami adalah Q.S. al-Nisa’ (4): 3 “*..fankihu ma taba lakum min al-nisa’i masna wa sulasa wa ruba’....*”.

Pernikahan merupakan anjuran dalam Islam. Pernikahan adalah pintu membangun sebuah jalinan rumah tangga yang *sakinah*. Nabi sendiri menyabdakan “*al-nikahu sunnati* (perkawinan itu adalah sunnahku). Namun permasalahan yang dimunculkan dalam film ini adalah bagaimana isu poligami sebagai resepsi dari Q.S. al-Nisa’ (4): 3 dimaknai sebagai sebuah jalan keluar atas hubungan dramatis antara tokoh Syahdu, Ifand dan Sofia.

Q.S. al-Nisa’ (4): 3 memang tidak disebutkan dalam film “KdBK” ini. Namun, ada beberapa hal yang bisa mengindikasikan bahwa ayat ini menjadi ruh dalam penggalan cerita poligami dalam film ini. Jika melihat latar, simbol dan *genre* film ini sebagai film religi, maka tentu praktek poligami yang dilakukan oleh tokoh Ifand merupakan hasil resepsi hermeneutisnya terhadap ayat poligami. Pernyataan tokoh Ifand bahwa ia akan berusaha menjadi suami yang adil antara Syahdu dan Sofie” adalah inspirasi dari frase lanjutan dari ayat Q.S. al-Nisa’ (4): 3 yang berbunyi “*Fa in lam ta’dilu fawahidatan*”.

Tokoh Sofie, seorang istri muslimah yang taat menyuruh dan memperbolehkan Ifand untuk menikahi Syahdu menunjukkan iapun punya pemahaman bahwa poligami sebagai solusi yang paling baik untuk hubungan mereka. Ketika tokoh Ifand meminta restu kepada ibu Syahdu untuk menikahi Syahdu, Ibu Syahdu tidak keberatan dan tanpa adanya dialog yang menunjukkan keengganan Ibu Syahdu tentang anaknya yang akan dimadu. Adegan ini menunjukkan Ibu Syahdu juga setuju poligami yang akan dilakukan Ifand kepada Syahdu, anaknya. Film ini juga hanya menampilkan bagaimana respon ibu Ifand yang hanya memberikan pertimbangan dan akhirnya merestui niat Ifand untuk poligami.

Resepsi kultural terhadap ayat al-Nisa’ (4): 3 dicerminkan dari relasi peran suami-istri antara tokoh Ifand dan Sofia. Ifand sejatinya tidak menginginkan melakukan poligami. Namun, desakan Sofia; istri

pertamanyalah yang mendorong Ifand untuk menikahi Syahdu. Penggalan *scene* ini adalah bentuk pemikiran Sofia bahwa poligami merupakan solusi terbaik. Persetujuan Sofia menunjukkan kesadaran dia yang telah terkonstruksi dari doktrin-doktrin agama yang diketahuinya. Sebab dalam film ini Sofia tak terlepas sebagai citra wanita muslimah. Penggalan ini menciptakan sistem nilai dari peran istri yang menyetujui suaminya berpoligami, apakah itu dari kesadaran pribadi istri atau karena desakan kondisi-baik dari doktrin agama atau sistem sosial yang berlaku yang kemudian dianggap sebagai yang patut.

Pada adegan lain beberapa warga mencibir rumah tangga Ifand dan Sofia ketika Syahdu tinggal bersama mereka. Akhirnya Sofia langsung mendesak Ifand untuk segera memadunya agar tidak terjadi fitnah. Percakapan ini menunjukkan bahwa sistem nilai yang berlaku di masyarakat adalah setuju terhadap praktik poligami. Poligami bukan hal yang tabu, tetapi menjadi solusi persoalan yang dihadapi rumah tangga.

Cerita kehidupan poligami yang awalnya diungkapkan dalam bentuk sastra tulis berupa novel ini menjadi dapat diakses lebih luas dalam wujud film. Sutradara berusaha menuangkan alur cerita yang berkonten poligami inidari rupa sastra tuliske dalam bentuk visual sehingga memberikan sensasi yang lebih kepada konsumen. Lantunan musik yang diguna-kan oleh Sutradara dalam menggambarkan kehidupan dalam keluarga segitiga antara Syahdu, Ifand dan Sofie didominasi dengan musik melodi klasik. Melodi klasik memberikan warna dramatis

dengan balutan kesedihan dalam kehidupan rumah tangga poligami mereka.

Bentuk resepsi lain dalam film ini adalah upaya penggambaran kehidupan poligami dalam kesederhanaan. Keluarga Ifand, Sofia dan Syahdu tinggal bersama dalam rumah yang sederhana di desa. Terlihat perabotan rumah tangga yang masih menggambarkan nuansa desa dan klasik. Adegan lain yaitu pada saat Ifand sakit dan ingin sendiri, Sofia dan Syahdu terpaksa tidur bersama dalam satu kamar yang berbeda dengan Ifand. Mereka berdua juga harus tidur berbagi dengan satu tempat tidur. Penggalan ini menunjukkan bagaimana bentuk resepsi estetis sutradara ini ingin mencitrakan sebuah alur kehidupan sederhana dalam keluarga poligami mereka.

Film ini menampilkan alur cerita poligami lebih dominan dari *scene* yang lain. Disinilah problem bias muncul. Syahdu mengharapkan kebahagiaan dan yakin kebahagiaan itu akan datang jika ia menikah dengan Ifand. Syahdu rela walaupun harus menjadi istri kedua. Namun, ternyata fakta berbicara lain. Justru Syahdu merasa ketidakadilan kasih sayang dalam rumah tangganya dengan Ifand. Syahdu melihat Ifand lebih mencurahkan kasihnya kepada Sofie, istri pertama. Ini menunjukkan poligami bukan solusi kebahagiaan yang dirasakan oleh Syahdu. Baik Syahdu maupun Sofie justru saling mencumburui dan hidup dengan penuh konflik batin.

Permasalahan lain yang dicitrakan dalam alur film ini adalah kesetaraan peran antara istri pertama dan kedua. Istri pertama,

Sofia memiliki peran domestik yang lebih dari Istri kedua, Syahdu. Padahal dalam relasi keduanya seharusnya terdapat persamaan dan kerja sama. Tidak boleh terjadi ketimpangan. Hal ini sebenarnya sering dicitrakan dalam film-film lain yang bertema pernikahan dan poligami, dimana sang suami lebih menaruh perhatian kepada istri kedua. Dengan berbagai faktor, misal lebih cantik, lebih muda dan bisa memberi keturunan dibanding dengan istri pertama. Walaupun dalam film ini, istri kedua yang dicitrakan merasa tidak mendapatkan keadilan tetapi tetap terlihat ada persoalan konflik batin antara istri pertama dan kedua.

2.4. Analisis Gender dalam Film “KdBK”.

Menganalisa berbagai penggalan *scenedan* alur cerita yang disuguhkan dalam film “KdBK” sebagai fenomena gender membutuhkan landasan teori yang berkaitan dengan feminisme. Sebagaimana yang diungkap pada awal makalah ini, pisau analisis yang digunakan akan meng-ikuti pendapat Mansour Faqih bahwa ketidakadilan perbedaan gender melahirkan marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan dan beban kerja. Film “KdBK” ini akan dianalisis dengan lima poin tersebut sebagai berikut.

(1) Marginalisasi perempuan,

Film ini memperlihatkan bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh wanita, Syahdu dan Sofia. Ketika Syahdu dekat dan menjalin hubungan dengan Ifand, Syahdu harus diisolasi oleh kakeknya dan tidak boleh menemui Ifand. Tokoh Syahdu digambarkan harus menjauh, sedang tokoh Ifand yang

menjalin hubungan dengan Syahdu tidak disorot sama sekali dan tidak mendapat teguran ataupun nasehat dari orang tua atau keluarga.

Scenekedua yaitu perempuan rela dimadu tanpa menolak. Penggambaran ini diperankan oleh tokoh Sofie. Ia rela atau bahkan meminta Ifand, suaminya, untuk menikahi Syahdu sebagai istri kedua. Padahal tokoh Sofie digambarkan sebagai istri yang cemburu dan sakit hati ketika Ifand benar-benar menikahi Syahdu. Namun semua itu dilakukan demi kebahagiaan tokoh Ifand, suaminya. Di sini terlihat bagaimana film ini mencitrakan perempuan mau dimadu dan harus pasrah walaupun kecemburuan yang dalam harus dialaminya. Tokoh Sofie kemudian digambarkan sebagai istri yang tidak bisa menerima sepenuh hati kehadiran orang ketiga sehingga harus menanggung perasaan cemburu yang begitu berat.

Kemudian pernyataan jawaban dari tokoh Sofia yang mengatakan “kecemburuan adalah bukti dari kekuatan cinta, asalkan Ifand bahagia dan mba (Syahdu) sembuh”(film “Kehormatan di balik Kerudung”, menit ke-68), menunjuk-kan keadaan memperjuangkan cinta dengan membiarkan diri dalam keterpurukan dan penderitaan kecemburuan. Hanya untuk kebahagiaan lelaki dia rela mengorbankan kebahagiaanya sendiri. Sikap Sofia menunjukkan ketergantungan seorang perempuan kepada laki-laki. Ketergantungan perempuan yang ditunjuk-kan bukan pada ranah ekonomi tetapi perasaan dan cinta. Sofia menjadi terkungkung dan memasung dirinya untuk hidup seutuhnya demi pengorbanan cinta. Hal ini dilakukan karena dasar pemikiran

bahwa apa yang dilakukan demi dan hanya untuk kebahagiaan suami semata. Padahal, kebahagiaan bukanlah mengorbankan salah satu pihak tetapi memperjuangkan dua pihak untuk bisa merasakan masing-masing kebahagiaan.

(2) Subordinasi

Perempuan digambarkan sebagai makhluk nomor dua dalam film ini. Ketika Syahdu jujur kepada suaminya bahwa ia masih mencintai Ifand, Nasmi, suami pertama Syahdu, langsung mengusir Syahdu dan menceraikannya. Berbeda ketika Sofia mengetahui Ifand masih ada perasaan cinta kepada Syahdu, tokoh Sofia hanya terdiam dan bahkan memberikan saran kepada Ifand untuk mengunjungi Syahdu. Hal ini menunjukkan dalam relasi suami istri, seakan-akan hanya istri yang harus menjaga perasaan suaminya, harus diam dan pasrah jika perasaannya tersakiti.

Selanjutnya, tokoh Ifand digambarkan sebagai kepala rumah tangga yang bekerja sebagai wartawan. Artinya dia punya akses untuk bekerja di wilayah publik. Berbeda dengan tokoh Syahdu yang hidup sederhana tidak memiliki pekerjaan apapun. Ia masih hidup bersama dengan ibu dan adiknya. Bahkan ketika ibunya sakit dia terpaksa meminjam uang untuk biaya operasi kepada Nasmi dengan syarat menjadi istrinya. Selain itu, film ini akan turut mengkonstruksi bahwa batasan pekerjaan istri adalah wilayah domestik seperti yang perankan oleh tokoh Sofie. Penggalan ini juga bisa memicu citra istri yang bergantung secara ekonomi terhadap

suaminya. Dalam relasi ini, istri menjadi nomor dua terhadap suaminya.

Perempuan di satu sisi menjadi simbol kedudukan suami. Istri menjadi lambang dari apa yang dicapai oleh suami. Dalam kasus pernikahan pertama Syahdu dengan Nasmi, penggalan *scene* ini menampilkan jumlah mahar yang cukup tinggi dari Nasmi, sang suami. Jumlah mahar disebutkan dengan nominal 50 juta rupiah. Dibeberapa daerah, mahar sebagai simbol status seorang istri. Mahar disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan status sosial dari keluarga calon pengantin perempuan. Namun berbeda dalam film ini, tokoh Syahdu tidak digambarkan sebagai seorang yang memiliki latarbelakang pendidikan yang tinggi. Ia juga berasal dari kalangan keluarga yang biasa-biasa saja. Tidak ada hal istimewa yang ditampilkan dalam keluarga Syahdu. Ia hanya hidup bersama dengan Ibu dan adik perempuannya. Bahkan, ketika ibunya sakit dan dirawat di rumah sakit, Syahdu tidak memiliki biaya untuk mengobati ibunya sampai akhirnya dia harus menerima tawaran dari Nasmi untuk dinikahi. Penggalan ini ingin menunjukkan bahwa mahar yang tinggi sebagai pengukuhan simbol kekuatan ekonomi dari pihak laki-laki. Bahkan biasanya perempuan harus mengikuti derajat laki-laki baik dalam berpenampilan, berpakaian. Ini menunjukkan bahwa perempuan hanyalah simbol penguat dari status suami. Kesadaran seperti ini tentu sulit untuk diterima, mengingat konstruksi ketimpangan gender telah menjadi sebuah budaya yang dianggap normal dan bahkan dari kalangan perempuan sendiri melihat hal tersebut bentuk penghormatan bagi

diri mereka. Pandangan inilah yang semakin melang-gengkan kekuasaan patriarkal atas perempuan, dimana perempuan tetap menjadi subordinasi atas laki-laki dalam segala ranah kehidupan.

Kemudian, perbandingan *scene* pernikahan antara tokoh Syahdu dengan tokoh Nasmi dan tokoh Ifand dengan Sofie. Pernikahan Syahdu dalam konteks film ini adalah pernikahan yang terpaksa. Ia sama sekali tidak mencintai Nasmi. Akan tetapi karena kebaktian kepada Ibunya, ia terpaksa menikah dengan Nasmi. Berbeda dengan Syahdu, tokoh Ifand justru meminta dan kepada Ibunya untuk dicarikan calon istri. Ifand oleh ibunya diperbolehkan memilih siapa saja yang dia sukai. Akhirnya ia memilih untuk menikah dengan tokoh Sofie. Adegan ini menggambarkan bahwa perempuan tidak punya hak lebih untuk memilih calon pendamping hidupnya, sedang laki-laki boleh memilih tanpa ada paksaan.

Hubungan yang dikehendaki oleh agama dari sebuah pernikahan adalah saling memahami dan saling bekerjasama. Suami adalah pendamping istri dan begitu juga sebaliknya. Pernyataan Syahdu yang mengatakan bahwa dia berjanji akan mengabdikan dan menjadi istri terbaik menunjukkan seorang istri adalah subordinasi dalam relasi suami-istri. Hubungan suami dan istri bukanlah relasi raja dengan rakyat, ataupun atasan dengan bawahan, tetapi hubungan yang saling mendukung satu sama lain.

(3) Stereotip

Film ini menampilkan bentuk stereotip negatif terhadap perempuan. Tokoh Sofia digambarkan sebagai perempuan yang lemah, makhluk yang mudah menangis. Ia dalam beberapa adegan dan peristiwa selalu dalam keadaan susah. Stereotip yang lain adalah perempuan digambarkan sebagai makhluk penggoda. Ketika Syahdu dinasehati oleh kakeknya, Syahdu disangkakan oleh masyarakat sebagai perempuan yang menggoda Ifand sehingga Ifand mau dengannya. “Mereka mengatakan kalau kamu lebih dulu menggoda dia” kata Kakek kepada Syahdu dalam film menit ke-27. Sebaliknya film ini berusaha menjaga *image* Ifand sebagai pemuda yang alim dan orang baik.

Film ini juga memperlihatkan bagaimana keagresifan tokoh Syahdu untuk berkenalan kembali dengan Ifand ketika bertemu kedua kalinya. Seperti langsung berlari keluar rumah ketika melihat Ifand. Dia juga berusaha mencari tau siapa nama Ifand dan rela datang ke masjid pada waktu salat berjamaah maghrib hanya untuk melihat Ifand yang sedang memimpin salat berjamaah, dalam film menit ke-13-17. Syahdu menunjukkan karakter perempuan yang mudah jatuh hati sehingga tidak sadar bagaimana mengindahkan etika di lingkungan masyarakat. Perempuan masih ditampilkan harus berada di bawah kontrol sosial yang lebih ketat. Jika ada hal-hal yang kurang baik, maka perempuan akan mendapat sanksi sosial yang lebih ketimbang laki-laki.

Kemudian, beberapa penggalan *scene* yang lain memperlihatkan sosok tokoh Syahdu

sebagai perempuan yang awam tentang agama Islam. Tokoh Ifand justru memerankan tokoh seorang laki-laki yang saleh dan memiliki wawasan keagamaan yang luas. Pada penggalan scene lain terjadi dialog dimana Syahdu ditanya oleh Ifand kenapa jarang mengikuti tadarrus. Kemudian dijawab oleh Syahdu bahwa, dia belum lancar membaca Al-Quran. Panggalan *scene* tersebut memunculkan stigma negatif kepada perempuan sebagai makhluk yang kurang pengetahuan agamanya.

Syahdu juga digambarkan sebagai perempuan yang sakit-sakitan setelah mengalami patah hati. Hanya karena cintanya tak dapat dipersatukan ia menjadi merasa hilang semangat. Penggalan cerita ini menguatkan status perempuan sebagai makhluk lemah, pasif dan mudah berputus asa. Adapun Ifand tetap ditampilkan sebagai orang yang kuat dan tetap semangat menjalani hidup barunya walaupun juga mengalami patah hati. Film ini turut menciptakan superioritas laki-laki di atas perempuan.

Penggalan *scene* yang lain yang patut digarisbawahi yaitu ketika Syahdu dalam keadaan sakit keras dan patah semangat. Ia kemudian menawarkan dirinya untuk menjadi istri Ifand padahal dia sudah mengetahui kalau tokoh Ifand telah menikah dengan Sofia. Penggalan ini justru menampilkan sisi lain dari perempuan yang merendahkan dirinya untuk mau dimadu hanya karena memburu cinta. Seakan-akan perempuan menyetujui bahwa poligami lebih atas dari pada harga diri perempuan yang berhak mendapat cinta seutuhnya dari seorang laki-laki.

(4) Kekerasan

Dalam hubungan rumah tangga, kurangnya hubungan harmonis kerap berujung pada tindak kekerasan. Film ini juga menampilkan bentuk kekerasan yang dialami seorang istri oleh suaminya. Ketika Syahdu telah sah menjadi istri Nasmi, tokoh Nasmi membentak Syahdu dan memukul wajah Syahdu sampai berdarah. Setelah mengalami pemukulan Syahdu kemudian diusir dari rumah oleh Nasmi yang baru saja menjadi suaminya. Pemukulan yang dilakukan oleh Nasmi seperti yang dijelaskan di awal dapat dipandang sebagai bentuk konstruk budaya patriarkal yang jika ditelusuri adalah resepsi dari Q.S. al-Nisa (4): 34 (...*wadribuhunna*...). Kekerasan ini mengokohkan bahwa laki-laki adalah superior sedang wanita adalah inferior.

Kekerasan yang terjadi dalam alur film ini bukan hanya pada kekerasan fisik tetapi juga kekerasan emosional. Kekerasan emosional yang pertama bisa dilihat dari pernyataan Nasmi kepada Syahdu. Ketika Syahdu meminta pertolongan kepada Nasmi untuk meminjam uang untuk biaya pengobatan ibunya, Nasmi bersedia memberikan tanpa harus meminjam. Nasmi mengatakan jika Syahdu tidak akan mampu untuk mengembalikan uang tersebut sehingga Nasmi yakin Syahdu tidak ada pilihan. Walaupun Syahdu secara emosional tidak menerima pernyataan Nasmi yang mengesankan keterbatasan dan ketidak-mampuan Syahdu untuk membayar jika dia berutang, pada akhirnya Syahdu menerima persyaratan Nasmi karena paksaan keadaan. Hal ini turut

memperlihatkan kekuasaan laki-laki dan keterbelengguan perempuan atas keadaannya.

Kekerasan emosional lain bisa dilihat dari ekspresi dan perubahan tingkah yang diperlihatkan oleh Sofia. Ketika Ifand datang membawa Syahdu kembali untuk hidup dan tinggal bersama, Sofia mengalami gejala batin menunjukkan ketidakrelaan dia untuk dimadu. Tetapi karena di bawah kesadaran atas pemikirannya dia tetap membiarkan Syahdu untuk tinggal bersama dengan mereka.

Kekerasan emosional bukan hanya dari ekspresi kecemburuan Sofia tetapi juga diungkapkan oleh Syahdu. Setelah beberapa lama hidup bertiga dalam satu atap, Syahdu akhirnya tidak tahan dengan penderitaan yang dirasakan. Ia akhirnya mengungkapkan kekecewaannya kepada Ifand dan sempat baradu argumen. Ifand sebagai laki-laki pun baru menyadari jika antara Syahdu dan Sofia terjadi konflik batin secara tidak langsung.

(5) Beban kerja

Tokoh Sofia digambarkan sebagai ibu rumah tangga. Ia bertugas untuk membereskan rumah, menyiapkan kebutuhan suami; seperti makan, mencuci baju dan belanja ke pasar. Peran ini merupakan proses sosialisasi tradisional dimana perempuan berperan sebagai istri, ibu dan ibu rumah tangga. Menurut Bardwick dan Douvan yang dikutip oleh Itsna Hadi bahwa proses sosialisasi tradisional cenderung memupuk sifat-sifat ketergantungan, pasif, lembut, kurang tahan sakit, non-agresif, tidak berdaya saing, berorientasi ke dalam, berorientasi antar-pribadi, empatik, peka, sifat mengurus, subjektif,

mengandalkan naluri, mudah menyerah, mudah menerima, tidak berani mengambil resiko, emosional dan sikap membantu (Sugihastuti dan Saptiawan, 2010, h. 294.). Penggalan ini mencitrakan bahwa perempuan menjadi korban domestikasi yang harus mengerjakan begitu banyak pekerjaan rumah. Mereka tidak mendapat akses dan dianggap tidak layak untuk berkiprah di wilayah publik. Imbasnya, peran istri dalam film ini masih digambarkan sebagai pekerja domestik.

Jika dibandingkan, peran antara Syahdu dan Sofia memiliki porsi yang berbeda. Tokoh Syahdu memerankan posisi istri. Sebenarnya Syahdu telah melahirkan seorang bayi laki-laki. Namun posisi ibu disini tidak mendapatkan banyak penggambaran sebab kemunculan anak yang dilahirkan oleh Syahdu terletak diakhir film untuk menambah dramatisasi alur cerita. Tidak terlihat bagaimana peran Syahdu dalam merawat dan mengasuh anaknya sampai akhirnya dia meninggal dunia.

Adapun citra Sofia memiliki dua peran; sebagai istri dan ibu rumah tangga. Sofia berusaha tampil sebagai istri yang siap melayani semua kebutuhan Ifand, disamping mengurus semua pekerjaan domestik. Sofia mengurus rumah, menyiapkan makanan dan mencuci pakaian suaminya. Peran sebagai ibu rumah tangga tidak tampak pada tokoh Syahdu walaupun telah resmi menjadi istri kedua Ifand. Dari sini, terlihat ada peran yang tidak seimbang oleh dua tokoh. Syahdu dan Sofia; keduanya menyandang posisi istri atas relasi dengan Ifand, namun ketimpangan yang ditampilkan adalah peran Sofia lebih banyak

dari Ifand. Ketimpangan kedua, dimana peran domestik masih dititikberatkan pada peran seorang istri, seakan-akan peran tersebut adalah hal yang kodrati berada pada tugas istri. Ifand tidak ditampilkan sebagai suami yang membangun kerja sama dengan istri dalam menyelesaikan pekerjaan rumah.

Di salah satu penggalan dialog antara tokoh Syahdu dan Ifand, Syahdu rela menawarkan diri untuk menjadi pembantu di rumah Ifand yang telah berumah tangga

dengan Sofia agar bisa tetap bersama dan bertemu dengan Ifand. Penggalan *scene* dari percakapan ini disamping menunjukkan superioritas laki-laki atas perempuan juga turut mengukuhkan bahwa dunia perempuan melulu pada wilayah domestik dan mengembang beraneka ragam pekerjaan rumah.

Untuk melihat berbagai ketimpangan dari hasil analisis di atas dapat dilihat pada tabel berikut.

Jenis Bias	Bentuk Bias	Tokoh Perempuan	
		Syahdu	Sofia
Marginal	Isolasi	✓	
	Kecemburuan dimadu	✓	✓
	Ketergantungan perasaan	✓	✓
	Nikah paksa/ tidak ada hak memilih	✓	
	Harus menjaga perasaan suami	✓	
Subordinasi	Domestikisasi		✓
	Simbol bagi status suami	✓	
	Mengabdikan ke suami	✓	✓
Stereotip	Makhluk penggoda	✓	
	Sanksi sosial	✓	
	Mudah putus asa/ pasif	✓	
	Kurang agama	✓	
Kekerasan	Kekerasan fisik/ Pemukulan	✓	
	Kekerasan emosional	✓	✓
Beban kerja	Melayani suami dan ibu rumah tangga		✓

3. KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain: *pertama*, feminisme berada pada ranah gender sebagai konstruk budaya bukan pada ranah seks (jenis kelamin); *kedua*, film “Kehormatan di Balik Kerudung” dapat dilihat dari sudut

pandang *living* Al-Quran. Dengan legitimasi Q.S. Ali ‘Imran (3): 132, film ini ingin mencitrakan bahwa perempuan taat yang akan mendapat kehormatan adalah istri yang merelakan suami untuk berpoligami; *ketiga*, dengan menggunakan pendekatan feminisme, film ini mengandung beberapa *scene* yang

menunjukkan ketimpangan gender dan ketidakadilan yang dialami oleh pihak perempuan. Film ini turut mengkonstruksi pandangan konsumen dan masyarakat luas bahwa perempuan memiliki banyak kelemahan. Perempuan menjadi korban marginalisasi, stereotip, kekerasan, dan subordinasi dari laki-laki dan; keempat, media memang bukan pemantik utama dalam menciptakan ketimpangan gender, tetapi cukup berpotensi mengkonstruksi dan memperkokoh posisi ketidakadilan yang dialami perempuan, baik dalam relasi suami-istri maupun dalam kehidupan sosial. Artinya, media dengan segala bentuknya turut serta membatasi hak asasi perempuan untuk independen sebagai manusia seutuhnya. Untuk itu, diperlukan daya kritis atas tayangan film, sinetron, berita dan informasi dari media sehingga bisa menjadi bahan pertimbangan dan koreksi kedepannya agar media lebih selektif dan bijak menampilkan tayangan di media.

REFERENCE

Al-Qur'an al-Karim

Anshori, Dadang S, dkk. *Membincang Feminisme: Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah. 1997.

Connolly, Peter (ed.). *Aneka Pendekatan Studi Agama* terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: Lkis. 2011.

Fakih, Mansoer. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.

Film "Kehormatan di balik Kerudung". Produksi PT. Kharisma Starvision Plus.

Hidayatullah, Syarif. *Teologi Feminisme Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Feminisme>

<https://pangeran229.wordpress.com/2011/10/30/sinopsis-film-indonesia-terbaru-kehormatan-di-balik-kerudung/>, diakses pada tanggal 9 Mei 2015.

Sugihastuti, dkk. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.